

HUBUNGAN INTERNASIONAL

PERUBAHAN SISTEM PEREKONOMIAN AMERIKA : DARI LAISSEZ FAIRE KE MIXED ECONOMY (1865 - 1929)

Oleh: Humphrey Wangke

Abstract

Although The United States operates a system of private enterprise, government has to some extent always been involved in regulating and guiding the American economy. The larges changes in the government role ocured as part of the New deal President Franklin Delano Roosevelt's response to the Great Depression.

To ease hardship, President Roosevelt and the Congres enacted many new laws, including measures regulating sales of stock, recognising the right of workers to form unions, and setting rules for wages and hours for workers, that have altered the shape of American economy.

I. PENDAHULUAN

Pemerintah AS mulai memperhatikan perkembangan ekonomi nasionalnya secara serius sejak negara itu terbebas dari bencana perang saudara (1861-1865). Dalam kurun waktu yang cukup lama antara 1865-1929, AS secara pasti mengembangkan kapasitas industrinya melalui penggunaan teknologi permesinan secara besar-

besar. Masa itu, saat dibangun dan digunakannya permesinan secara intensif, dalam perspektif sejarah dikenal sebagai era industrialisasi Amerika.

Keberhasilan era industrialisasi itu secara perlahan-lahan mengubah struktur perekonomian Amerika dari negara agraris menjadi negara industri. Disamping itu, status Amerika sebagai negara berkembang berubah menjadi negara industri.

Secara garis besar, keberhasilan industrialisasi di Amerika bisa dilihat dalam tiga hal. *Pertama*, ia mengubah sarana dan prasarana kegiatan ekonomi sehari-hari sesuai dengan tingkat kemajuan teknologi yang dirasakan, seperti yang terjadi pada sektor transportasi dan komunikasi. *Kedua*, keberhasilan industrialisasi telah mengubah karakter hubungan kerja dari yang awalnya bersifat kekeluargaan dan magang menjadi hubungan kerja industrial dengan didasarkan pada upah dan prestasi kerja. *Ketiga*, lahirnya pengusaha-pengusaha besar yang semakin mencirikan Amerika sebagai negara kapitalis. Bagaimanapun juga, sukses industrialisasi di Amerika pada abad ke-19 tidak terlepas dari penggunaan faham *laissez faire* yang lazimnya dihubungkan dengan cita-cita mengenai hak individu, persamaan dan demokrasi. Akan tetapi didalam perkembangannya, dengan timbulnya kapitalisme industri dalam abad ke-19 dan awal abad ke-20, hubungan itu mulai melemah karena *laissez faire* mulai menunjukkan kehidupan ekonomi yang tak menentu dan menyebabkan rata-rata orang Amerika menderita. Etika kerja yang dilahirkan oleh paham *laissez faire* telah membawa sejumlah kecil orang kaya memperoleh kesempatan yang tak terbatas. Pergeseran-pergeseran itu secara perlahan-lahan telah merongrong kepercayaan masyarakat terhadap *laissez faire*.

Sukses pembangunan industri di satu sisi memang membawa perubahan dan kemajuan yang sangat berarti dalam perekonomian Amerika, tetapi di lain sisi perubahan dan kemajuan itu pada akhirnya juga mempertanyakan efisiensi sistem perekonomian *laissez faire*. Sebab, *laissez faire* ternyata menghasilkan pengusaha-pengusaha besar yang tidak lagi menghormati persaingan sebagai inti dari perekonomian pasar. Yang dilakukan oleh pengusaha-pengusaha besar itu justru menciptakan monopoli yang hanya menguntungkan bisnisnya saja, sebaliknya banyak merugikan pengusaha kecil dan menengah.

Tulisan berikut ini akan menjelaskan terjadinya pergeseran pada peran pemerintah dalam membenahi sistem perekonomian domestiknya.

II. INDUSTRIALISASI AMERIKA

Amerika Serikat mengawali pengembangan industrinya dengan mengembangkan sistem transportasi dan komunikasi secara besar-besaran. Tujuannya agar jarak antar-negara bagian yang berjauhan bisa lebih diperpendek dan komunikasi bisa lebih dipersingkat, sehingga kerjasama antar negara bagian dalam memasok kebutuhan bahan baku industri bisa lebih cepat dan murah. Efisiensi ini berhasil merangsang pertumbuhan ekonomi tidak hanya dengan mengurangi ongkos produksi, tetapi yang lebih penting adalah menciptakan pasar domestik dalam skala nasional dengan semakin lancarnya distribusi barang di seluruh negeri.

Pertumbuhan sektor industrinya cukup mengesankan. Sampai tahun tersebut perusahaan manufaktur telah sanggup mempekerjakan lebih dari 2,5 juta orang. Industrialisasi ini dengan sendirinya mempengaruhi kegiatan kerja sehari-hari (*material life*), kegiatan pasar (*economic life*) dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sampai tahun 1870 di AS terdapat tidak kurang 500.000 perusahaan bisnis, kebanyakan dari mereka adalah perusahaan kecil dan menengah.

Yang menjadi pelopor penggerak industrialisasi Amerika adalah individu-individu yang memiliki visi dan motivasi yang kuat untuk menjadi pengusaha besar, seperti Jay Gould, Daniel Andrew, John Fisk maupun Cornelius Vanderbilt, yang secara gigih memulai usahanya dari bawah hingga akhirnya menjadi pengusaha besar dan berpengaruh. Sistem *laissez faire* yang diterapkan Amerika memberi peluang sangat besar pada diri individu-individu seperti mereka untuk mengembangkan bakat bisnisnya yang memulai bisnisnya melalui pendirian perusahaan KA. Kapitalis lainnya yang tergolong sukses adalah Andrew Carnegie dan Rockefeller.

Keberhasilan industrialisasi memberi keuntungan lainnya pada sektor perdagangan luar negeri. Antara tahun 1870-1900, total ekspor AS meningkat pesat sampai 3 kali lipat dari US\$ 450 juta menjadi US\$ 1,5 milyar. Pangsa ekspor produk manufaktur-pun meningkat cukup berarti dari 15% menjadi 32%. Sukses di sektor perdagangan juga diimbangi dengan peningkatan investasi di luar negeri. Tujuannya adalah untuk memperoleh akses pasar yang cukup besar bagi barang produk ekspor Amerika. Sampai tahun 1897 Amerika telah menanamkan modalnya di luar negeri sebesar US\$ 635 juta, yang kebanyakan di sektor manufaktur.

Kemajuan ekonomi di atas membawa keuntungan lainnya bagi rakyat AS. Seperti meningkatnya pendapatan dan jaminan kesehatan membuat usia harapan hidup bangsa Amerika meningkat dari 40

tahun menjadi 60 tahun. Tingkat kematianpun berkurang dari 95% menjadi 75%. Untuk meningkatkan efisiensi kerja, pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan mengurangi jam kerja dari 60 jam per minggu (1865) menjadi 40 jam per minggu (1930).

Melalui program industrialisasi yang dikembangkannya secara besar-besaran, bangsa Amerika memperlihatkan kemajuan ekonomi yang sangat berarti dan menjadi negara yang tergolong paling makmur saat itu. Dengan sistem kapitalisme yang dijalankannya saat itu AS juga melahirkan industriawan-industriawan yang sangat menonjol di bidangnya.

III. LAISSEZ FAIRE / EKONOMI PASAR BEBAS

Teori Laissez Faire menyatakan bahwa apabila sistem usaha swasta diperbolehkan untuk menjalankan fungsinya sesuai dengan prinsip-prinsip pertukaran bebas maupun persaingan bebas yang berlaku dalam pasaran murni, sistem tersebut akan meningkatkan kekayaan negara dan memberikan standar kehidupan yang setinggi-tingginya kepada semua orang yang bersedia dan mampu untuk melakukan pekerjaan. Oleh karena itu bagi para penganut kapitalisme murni, tindakan apa saja yang mengganggu kebebasan pertukaran tenaga kerja, bahan-bahan mentah, atau unsur-unsur lain yang menyangkut masalah perdagangan hanya akan menghambat berfungsinya kehidupan ekonomi secara efisien.¹⁾

Pasar bebas merupakan inti kehidupan ekonomi kapitalis. Secara teoritis, pasar bebas tidak hanya menentukan upah dan harga saja, melainkan juga tipe, mutu, dan jumlah barang serta jasa yang akan diproduksi. Berhubung setiap individu bebas mengambil keputusan di bidang ekonomi seperti memilih pekerjaan, menabung atau menanam modal, memproduksi, membeli dan mengenal barang, menawarkan jasa dan tenaga dengan imbalan yang dikehendaki, maka pasar juga sebagian besar menentukan siapa yang berhasil dan tidak berhasil dalam usahanya.

Mungkin pasar bebas merupakan suatu institusi yang bentuknya terlalu kabur untuk dapat melaksanakan tugas yang amat sulit dan rumit semacam itu. Tetapi seperti yang dikemukakan oleh Adam Smith dalam *The Wealth of Nations*, kaum berpengaruh Amerika mempunyai keyakinan selama lebih dari 2 abad bahwa suatu sistem yang membiarkan pembeli dan penjual bebas mencapai suatu transaksi yang dianggapnya paling sesuai dengan kepentingannya akan

1) Herbert McClosky & John Zaller, *The American Ethos; Public Attitude Toward Capitalism and Democracy*, Harvard University Press, 1988, hal. 417.

berakibat penggunaan serta distribusi sumber-sumber ekonomi secara optimal, seolah-olah digerakkan oleh "*invisible hand*". Singkatnya, gagasan yang berasal dari dunia ilmu ekonomi juga telah diintegrasikan ke dalam budaya politik Amerika.

Invisible Hand merupakan hasil dari kegiatan setiap individu, dan setiap individu memutuskan kegiatannya itu dalam mekanisme pasar. Masing-masing individu mempunyai motivasi psikologis untuk mencapai kondisi hidup yang lebih baik. Smith percaya bahwa setiap individu, pada gilirannya akan mengabdikan pada kepentingan umum. Smith menyatakan "*The individual intends only his own gains, but led by an invisible hand to promote an end which was no part of his intention*".²⁾

Paham *laissez faire* dianut sebagai suatu paham yang tiada tandingannya sepanjang abad 19 di Amerika. Ajaran *laissez faire* sangat mendukung pendapat bahwa semua orang harus memikul sendiri tanggung jawabnya dalam masalah ekonomi dan diharapkan tidak mencari atau menerima bantuan pemerintah atau instansi lain. Jadi *laissez faire* tidak hanya dianggap sebagai paham yang secara ilmiah sah tetapi sebagai paham yang secara keseluruhan sesuai dengan nilai-nilai fundamental bangsa.

Akan tetapi prinsip yang dianggap cocok dengan begitu banyak jalur intelektual dan budaya, ternyata tidak dapat bertahan lama dalam tradisi politik Amerika. Pada akhir abad 19, pertumbuhan industri yang luar biasa dan perubahan drastis lainnya di bidang ekonomi telah mengakibatkan perubahan yang begitu drastis pula pada sifat masyarakat Amerika,³⁾ sehingga *invisible hand* tampaknya tak lagi mampu menjalankan fungsi pengaturan yang diserukan para penganjurnya. Akibatnya terjadilah serentetan kemunduran *laissez faire*. Dengan menyebut beberapa bidang masalah yang saat ini menjadi tanggung jawab pemerintah, maka hal itu sudah berarti mendaftar sejumlah kemunduran yang selama ini dibanggakan para penganjur *laissez faire* seperti asuransi pengangguran, pengaturan jam kerja, perlindungan konsumen, perlindungan lingkungan, diskriminasi rasial dan seksual dalam pekerjaan, keselamatan kerja, pembatasan terhadap persaingan yang curang dan monopoli, dan masih banyak lainnya.

2) Sidney Fine, *Laissez Faire and The General Welfare State*, Michigan : The University of Michigan Press, 1978, hal. 6

3) George Brown Tindall, *America A Narrative History*, New : W.W. Norton & Company, 1984, hal 756-764.

IV. KEMUNDURAN LAISSEZ FAIRE

Kemajuan ekonomi yang dirasakan oleh bangsa Amerika, bagaimanapun, tidak dapat dilepaskan dari filosofis laissez faire yang dipraktekkan oleh pemerintah negara itu. Pada dasarnya laissez faire menghendaki dibatasinya peran pemerintah dalam perekonomian nasional sampai tingkat minimal,⁴⁾ khususnya dengan alasan demi tegaknya keadilan. Sedangkan campur tangan yang berlebihan yang bersifat distortif dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip laissez faire.

Berbeda dengan praktek-praktek yang dilakukan di banyak negara dimana setiap perubahan selalu dimulai dengan perencanaan oleh para perencana dan dibangun berdasarkan cetak biru pemerintah pusat, maka di AS yang terjadi justru sebaliknya. Tidak ada individu atau kelompok individu yang merancang transformasi ekonomi tersebut. Proses perubahan yang terjadi merupakan hasil dari mekanisme pasar.

Mekanisme itu pada dasarnya terdiri atas dua elemen yang sangat penting.⁵⁾ *Pertama*, perusahaan produksi yang dikenal sebagai *'profit seeking enterprise'*, bebas untuk melakukan kegiatan apa saja sepanjang tidak bertentangan dengan hukum. Sehingga kesempatan untuk memperoleh keuntungan menjadi tema sentral dari sistem pasar yang berlaku saat itu. Karenanya, upaya untuk mencari keuntungan telah menjadi faktor pendorong perusahaan bisnis Amerika dalam dua hal : *pertama*, sebagai sumber kekuatan untuk melakukan ekspansi karena perusahaan besar akan selalu lebih menguntungkan daripada perusahaan kecil; dan *kedua*, sebagai kesempatan bagi pengusaha untuk mencari keuntungan lebih lanjut. Karena itu pula seringkali terlihat bahwa upaya untuk mencari keuntungan digeneralisasikan sebagai bentuk perintah untuk melakukan aksi. Bentuk perintah itu tidak terletak pada perencanaan atau cetak biru badan sentral tertentu, tetapi pada kegigihan para pengusaha atau kapitalis yang jumlahnya ratusan.

Mencari keuntungan sebenarnya hanyalah satu bagian dari mekanisme pasar tersebut. Elemen *kedua* dari mekanisme pasar adalah sistem pengendalian. Pengendalian disini tidak dilakukan dengan menempatkan seorang pengawas ataupun inspektur pemerintah, tetapi melalui cara kompetisi, dimana setiap perusahaan ataupun pengusaha akan berlomba-lomba untuk menghasilkan produk yang bisa memuaskan konsumen.

4) Marshall A. Robinson, Herbert C. Morton, James D. Calderwood, *An Introduction to Economic Reasoning*, New York : Anchor Press, 1980, hal. 57.

5) Lihat, Robert Heibroner, Aaron Singer, *The Economic Transformation of America : 1600 to the Present*, Orlando : Harcourt Brace College Publishers, 1994, hal. 152 - 153.

De Tocqueville menulis dalam bukunya yang terkenal "Democracy in America" bahwa tidak ada bangsa lain kecuali Amerika yang sangat tertarik pada bisnis properti. Dan tidak ada negara lain seperti Amerika yang begitu membenci peraturan yang bisa membatasi "... their enjoyment of material things".⁶⁾ Suatu pertanda yang benar-benar telah mencirikan Amerika sebagai bangsa dengan karakter kapitalistis. Hal ini diperlihatkan melalui sebuah sistem yang memberi kebebasan pada setiap orang untuk menjadi kaya dengan cara memperluas bisnis mereka tanpa campur tangan pemerintah. Sistem yang dimaksud disini tidak lain mekanisme pasar atau pasar bebas.

Sistem pasar bebas meliputi juga kompetisi yang memberi kesempatan yang begitu luas pada siapa saja dalam segala aspek ekonomi. Karena itu, sistem pasar bebas ini biasanya mendukung kompetisi dan menolak adanya bentuk-bentuk monopoli sebab menurut pendukung doktrin tersebut, monopoli bisa mengancam persaingan yang bebas dan jujur dan bisa menghancurkan keseluruhan sistem mekanisme pasar.

Kompetisi dan monopoli akan selalu hadir dalam setiap perburuan merebut pasar. Tetapi di dalam sistem mekanisme pasar, kompetisi jelas sangat diperlukan daripada monopoli yang hampir selalu dihindari. Kebutuhan barang dan jasa masyarakat bisa lebih mudah terpenuhi dengan tingkat harga yang murah bila kompetisi lebih diutamakan. Melalui kompetisi pula dapat diharapkan pengembangan sumber-sumber alam secara efisien dan mengenyampingkan penggunaan sumber-sumber alam secara tidak efisien. Dengan demikian diyakini bahwa kompetisi akan memberi sumbangan yang sangat besar bagi kemakmuran bangsa, sementara monopoli harus diatur kembali agar memberi hasil yang sama.

Kompetisi merupakan proses panjang yang menuntut kedisiplinan dari setiap pengusaha maupun perusahaan. Dan biasanya hanya perusahaan kecil yang mempunyai disiplin seperti itu karena mereka tidak mempunyai kemampuan untuk menguasai seluruh pasar. Akan tetapi dengan semakin tingginya tingkat kemajuan teknologi, sifat dasar dari persaingan itu mulai meluntur.

Perusahaan besar, dengan kemampuan keuangan dan teknologi yang lebih baik mempunyai kemampuan untuk menguasai pasar. Praktek-praktek konsolidasi seperti merger sering dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh pangsa pasar yang lebih besar lagi, sehingga yang terjadi kemudian bukan lagi persaingan tetapi monopoli.⁷⁾ Industriawan terkemuka seperti Andrew Carnegie yang dikenal

6) Herbert McClosky & John Zaller, Op. Cit, hal. 122.

7) Marshall A. Robinson, Herbert C. Morton, James D. Calderwood, Op. cit, hal. 73.

sebagai pencetus gagasan *The Gospel of Wealth*, dengan berani mengatakan bahwa perekonomian hanya bisa dijalankan oleh kelompok masyarakat tertentu. Para kapitalis seperti itu benar-benar tidak peduli dengan kehidupan orang miskin, yang ada di benak mereka hanyalah bagaimana memperoleh keuntungan dari bisnisnya. Adam Smith mengakui resiko dari penguasaan pasar bisa buruk, tetapi menurutnya hal itu tak terhindarkan. Smith mengakui mungkin itu merupakan kelemahan dari ajarannya tetapi ia tetap percaya bahwa situasi demikian akan pulih kembali karena adanya mekanisme *invisible hand*. Berkembangnya konsep *Social Darwinism* kemudian turut mengurangi nilai-nilai moral dari konsep *laissez faire* yang sebenarnya merupakan dasar pijakan dari doktrin Smith tersebut. *"Each individu had the right to develop himself as long as he could. But in turn, the individual would be motivated to be selfish".⁸⁾*

Pada akhir tahun 1920-an aturan main dalam *invisible hand* sudah tidak berjalan sebagaimana mestinya, karena sistem ini dianggap telah banyak mengelabui orang. Misalnya harga barang tidak hanya bergantung pada penawaran dan permintaan saja tetapi juga pada faktor-faktor lainnya seperti kredibilitas perusahaan, ekspektasi masyarakat, dan harga-harga barang lainnya.

Persaingan yang tidak diatur menimbulkan keadaan yang serba tidak menentu yang menyulitkan perencanaan yang efisien atas kegiatan industri. Sebagai akibatnya, pengusaha kecil dan menengah meminta agar pemerintah membentuk UU atau badan-badan yang mengatur perekonomian agar dapat dicegah timbulnya monopoli, menegakkan norma-norma persaingan dan membantu menstabilisasi pasar.

V. TIMBULNYA NEW DEAL

Tanda-tanda runtuhnya kapitalisme *laissez faire* mulai tampak ketika negara itu terjebak dalam krisis ekonomi yang sangat gawat pada akhir tahun 1920-an yang dikenal sebagai *The Great Depression*. Anjloknya nilai saham di pasar bursa pada tanggal 24 Oktober 1929 merupakan awal dari kehancuran ekonomi *laissez faire* Amerika dan membuka jalan bagi pemerintah untuk pertama kalinya melakukan intervensi terhadap perekonomian nasional.

Depresi itu berbeda dan belum pernah terjadi sebelumnya karena tidak hanya berakibat pada tingkat pengangguran yang luar biasa tetapi juga membawa stagnasi pada perekonomian nasional. Hampir 8.500 perusahaan bangkrut dan produksi nasional turun sampai 50

8) Frederik Lewis Allen, *The Big Change : American Transforms Itself 1900-1950*, New York : Harper and Brothers Publishers, 1952, hal. 66.

% dari produk normal tahun 1920-an. Pendapatan nasional anjlok dari US\$ 80 milyar pada tahun 1929 menjadi hanya US\$ 50 juta pada tahun 1932. Pengangguran yang telah meningkat 4 juta orang pada tahun 1930, meningkat lagi menjadi 8 juta tahun 1931, dan meningkat lagi menjadi 12 juta tahun 1932. Ribuan orang kehilangan rumah dan ladang pertanian ke tangan tengkulak. Kekacauan ini tidak hanya menghancurkan impian bangsa Amerika yang ingin cepat kaya tetapi juga mempertaruhkan masa depan sistem perekonomian itu sendiri.

Sistem sosial politik yang didasarkan atas *laissez faire* memperlihatkan ketidakmampuannya dalam memulihkan situasi yang telah berlangsung selama 4 tahun. Suara-suara yang muncul dalam masyarakat mulai mempertanyakan apa yang bisa dilakukan pemerintah dengan depresi ini. Filosofi *laissez faire* yang tidak menginginkan adanya intervensi pemerintah ternyata tidak mampu berbuat apapun ketika krisis yang terjadi menghasilkan pengangguran. Sehingga pertanyaan yang muncul saat itu "*Why can't government do something to help us?*"⁹⁾

Yang diperlukan hanyalah suatu institusi baru yang dapat mengendalikan kegiatan perekonomian. Pemerintah yang aktif, terutama melalui kegiatan politiknya, dan dengan persetujuan rakyatnya merupakan kunci untuk mengakhiri krisis ekonomi tersebut. "*Individual self interest had reigned unchecked under old style American capitalism, and had brought in a crash and four years wredning depression. The economy must be fundamentally altered through political mediums, the state setting up permanents instrumen of collective central to balance purchasing power with productivity.*"¹⁰⁾

Franklin Delano Roosevelt, kandidat presiden dari partai Demokrasi tahun 1932 setuju dengan ide di atas. Roosevelt percaya, pemerintah ikut bertanggung jawab terhadap kemakmuran rakyatnya. Ketika berkampanye di St. Paul tahun 1932. FDR antara lain menyebutkan "... *the need of imaginative and purpose full planning*".¹¹⁾ Ide tentang perencanaan nasional (*National Planning*) untuk mengatasi Great Depression menjadi sesuatu yang baru.

"*I pledge you, I pledge myself to a new deal for the American people*".¹²⁾

Itulah saat pertama kali FDR mengucapkan kata New Deal ketika ia dilantik tanggal 4 Maret 1933. New Deal merupakan paket kebijakan pemerintah Roosevelt yang berisi berbagai peraturan untuk

9) Roy Ruffin & Paul R. Gregory, *Principles of Macro Economics*, Illinois : Scott Freshman Company, 1983, hal. 153

10) Otis L. Graham, *Toward A Planned Society*, New York : Oxford University Press, 1976, hal. 15

11) William E. Leuchtenberg, *Franklin D. Roosevelt and the New Del*, New York : Harper & Row Publishers, 1963, hal. 4

12) Robert Heilbroner, Aaron Singer, *Op. cit*, hal. 301.

menyampaikan 15 RUU ke Kongres antara 9 Maret sampai 16 Juni 1933, pemerintahan Roosevelt membentuk apa yang disebutnya sebagai *Civilian Conservation Corps, Home Owners Loan Corporation, Farm Credit Administration, Federal Emergency Relief Administration, Tennessee Valley Authority, dan United States Employment Service*. Disamping itu ia juga mendirikan lembaga-lembaga lainnya seperti *Agricultural Adjustment Administration, National Recovery Administration*. Setelah setahun, Roosevelt menciptakan *Civil Works Administration, Federal Communications Commission, National Housing Administration, dan Securities and Exchange Commission*. Untuk melengkapi program bantuan dan pemulihan diatas, Roosevelt kemudian menandatangani berbagai UU seperti *National Labor Act, Social Security Act, Public Utilities Holding Company Act, dan Fair Labor Standard*.

New Deal menandai untuk pertama kalinya peran yang lebih besar dari pemerintah nasional dalam kehidupan perekonomian Amerika. Akan tetapi perekonomian AS tetap kapitalistik, karena sebenarnya New Deal secara aktif ingin memulihkan sistem kapitalisme. Pergantian pimpinan pada tampuk kekuasaan dari Herbert Hoover ke Roosevelt, bagaimanapun juga, menguntungkan karena New Deal sesungguhnya hendak mengembalikan sistem kapitalisme yang hancur akibat *Great Depression*.

Paket kebijakan New Deal dikeluarkan dengan asumsi bahwa kekuasaan pemerintah dapat dan seharusnya dipakai untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi. Pada awalnya pemerintah mencoba bekerja sama dengan para tokoh bisnis, tetapi pada tahun 1935, Roosevelt dan para pembantunya menjadi lebih kritis terhadap mereka dan secara aktif menyampaikan keprihatinan mereka terhadap rendahnya upah buruh. Kebijakan Roosevelt ini telah membuat pemerintah federal menjadi semakin kuat dalam masalah-masalah ekonomi, yang ditandai dengan semakin kerasnya upaya memperbaiki nasib para buruh.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa, *pertama*, New Deal merupakan upaya pemerintah Franklin D. Roosevelt untuk memulihkan sistem kerja di masing-masing sektor ekonomi. *Kedua*, dan ini yang terpenting, New Deal menandai dimulainya hubungan baru pemerintah dengan rakyatnya dalam bidang ekonomi. *Ketiga*, New Deal merupakan upaya pemerintah untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan dana pemerintah untuk menggantikan investasi swasta.

Mengapa kebijakan Roosevelt tersebut perlu direncanakan secara nasional ? Menurut Otis Graham, perencanaan bisa berarti bahwa masyarakat industri modern memerlukan intervensi pemerintah untuk mencapai tujuan-tujuan nasional. Perencanaan berarti pula bahwa intervensi semacam itu harus menyentuh semua pembangunan sosial yang paling fundamental, yang harus mempunyai tujuan yang dikoordinasikan dengan pusat dan bersifat antisipatif daripada penyelesaian yang bersifat sementara. Lebih jauh Otis Graham mengatakan "*national planning had never been applied in America before Roosevelt and his new deal government*".¹³⁾

Satu hal yang harus ditekankan disini adalah ide badan perencanaan nasional bukan lahir semata-mata karena figur Roosevelt tetapi karena tuntutan keadaan akibat dari Great Depression yang membutuhkan intervensi pemerintah demi kepentingan stabilitas negara. Sejak saat itu pula sejarah mencatat bahwa dinamika pertumbuhan ekonomi Amerika tidak pernah terlepas dari kebijakan ataupun pengaruh dari pemerintah.

Ekspektasi rakyat terhadap intervensi pemerintah yang demikian itu merupakan suatu perubahan terhadap bentuk kapitalisme Amerika. Munculnya New Deal menentukan pergantian kapitalisme Amerika. Sejak saat ini pula kapitalisme Amerika yang diidentifikasi sebagai kapitalisme modern disebut dengan Mixed Economy. Sebab kekayaan yang ada merupakan kekayaan pemerintah yang seharusnya dimiliki oleh pihak swasta. Disamping itu pemerintah secara aktif ikut terlibat dalam distribusi barang dan jasa meskipun itu dilakukan melalui serangkaian peraturan yang ketat.

Umumnya orang menyebut kapitalisme modern sebagai Mixed Economy sebab "*it emphasized the importance of private initiative, likewise the government responsibility in social welfare*".¹⁴⁾ Dalam bahasa yang lain, perubahan kapitalisme yang terjadi pada tahun 1930-an hanyalah merupakan proses transformasi yang terjadi hanya di permukaan saja.¹⁵⁾ Sebab prinsip-prinsip utama dalam kapitalisme seperti kekayaan pribadi, kompetisi, pasar bebas dan akumulasi modal masih tetap dominan.

Pada sisi yang lain, intervensi pemerintah tidak bisa diartikan sebagai jaminan untuk memelihara persaingan yang sehat dan melindungi yang kalah dalam kompetisi. Tetapi intervensi itu merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan yang merupakan salah satu nilai yang ada dalam Declaration of Independence dan secara otomatis melindungi kapitalisme itu sendiri.

13) Otis L. Graham, Op. cit, hal. XIV.

14) William Ebenstain, Edwin GFogelman, Today Isms, New York : Prentire Hall, 1985, hal. 162.

15) Lyman Tower Sargent, Contemporary Political Ideologies, New York : The Drsey Press, 1984, hal. 52.

VI. KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ternyata laissez faire yang diberlakukan secara absolut pada suatu titik tertentu dapat melumpuhkan perekonomian. Dan untuk memulihkannya, diperlukan suatu intervensi pemerintah secara terbatas.
2. Depresi ekonomi memaksa pemerintah Presiden Franklin D. Roosevelt untuk turun tangan melalui kebijakan yang dikenal sebagai The New Deal, yaitu suatu paket kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang tujuannya adalah untuk memulihkan perekonomian Amerika sebagaimana mestinya.
3. Laissez faire merupakan budaya bangsa Amerika sehingga tidak dapat dihapuskan sama sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Frederick Lewis, *The Big Change : American Transforms Itself 1900-1950*, New York, Harper and Brothers Publishers, 1952.
- Ebenstain, William, Edwin Fogelman, *Today Isms*, 9th Ed., New York, Prentice Hall, 1985.
- Fine, Sidney, *Laissez Faire and The General Welfare State*, Michigan, The University of Michigan Press, 1978.
- Graham, Otis L., *Toward A Planned Society*, New York, Oxford University Press, 1976
- Heilbroner, Robert, Aaron Singer, *The Economic Transformation of America : 1600 to the Present*, Orlando, Harcourt Brace College Publishers, 1994.
- Leuchtenberg, William E., *Franklin D. Roosevelt and The New Deal*, Chicago, The University of Chicago Press, 1958.
- McClosky, Herbert & John Zaller, *The American Ethos : Public Attitude Toward Capitalism and Democracy*, Harvard University Press, 1984.
- Robinson, Marshall A., Herbert C. Morton, James D. Calderwood, *An Introduction to Economic Reasoning*, New York, Anchor Press, 1980.
- Rufin, Roy & Paul R. Gregory, *Principles of Macro Economics*, Illinois, Scott Freshman Company, 1983.
- Tindall, George Brown, *America A Narrative History*, New York, W.W. Norton & Company, 1984.
- Walton, Gary M., Ross M. Robertson, *The History of American Economy (5th Edition)*, New York, Harcourt Brace Joyanovich Inc., 1983.
- Sargent, Lyman Tower, *Contemporary Political Ideologies*, 6th Ed., New York, The Dorsey Press, 1984.